SUKARNO, PRES
1958
SUK, PRES

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.

TJETAKAN Ke-II.

PIDATO PJM PRESIDEN SUKARNO PADA HARI PERINGATAN "SUMPAH PEMUDA" PADA TANGGAL 28 OKTOBER 1958 DI ISTANA NEGARA, DJAKARTA.

Saudara-Saudara,

Sekarang sudah pukul 10 lebih 20 menit, sudah hampir larut malam, saja masih diminta untuk memberi sumbangan kata, maka sumbangan kata itu tidak perlu pandjang-pandjang, djuga berhubung dengan kesehatan saja sedang terganggu.

Saudara-Saudara, kita semuanja pada ini malam bergembira dan terharu memperingati "Sumpah Pemuda" 28 Oktober 1928. Bergembira dan terharu oleh karena kita berkumpul di Istana Negara ini sebagai wakil-wakil dari satu bangsa jang bertanah air satu, jang berbahasa kesatuan. Ada Saudara-Saudara dari Sumatera, ada Saudara-Saudara dari pulau Djawa, ada Saudara-Saudara dari Kalimantan, ada Saudara-Saudara dari Sulawesi, ada Saudara-Saudara dari Nusa Tenggara, ada Saudara-Saudara dari Maluku, bahkan saja lihat disana dari Irian Barat, Terharu dan bergembira pula oleh karena kita pada malam ini mengadakan peringatan di Istana Negara ini disaksikan pula oleh Wakil-Wakil negara sahabat kita. Para diplomat, para Duta Besar, para Duta, para Chargé d'Affaires dan lain-lainnja jang semuanja mempersaksikan, inilah Indonesia. This is Indonesia. Indonesia jang bersatu, Indonesia jang berbangsa satu, Indonesia jang bertanah air satu, Indonesia jang berbahasa kesatuan, Indonesia jang tjinta merdeka, Indonesia jang akan Insja Allah akan tetap merdeka sampai keachir djaman. Indonesia jang djiwanja bergelora bukan sadja djiwa pemuda dan pemudinja, tetapi semuanja berdjiwa bergelora, jang muda-muda dan jang tua-tua. Indonesia jang tiada taranja dimuka bumi ini. Saja pernah mendengar utjapan seorang Duta Besar, Saudara-Saudara. Ia mengatakan bahwa Indonesia ini tiada taranja dimuka bumi. Tidak ada satu bangsa dimuka bumi ini jang djiwanja begitu bergelora sebagai bangsa Indonesia. Satu bangsa jang telah berdjuang berpuluh-puluh tahun. Satu bangsa jang telah mentjapai sebagian daripada tudjuannja. Satu bangsa jang hendak berdjuang terus sampai tertjapai apa jang dia tjita-tjitakan.

Kita Saudara-Saudara terharu dan bergembira pada ini malam. Jah, terharu dan bergembira, memperingati "Sumpah Pemuda" jang telah 30 tahun. Semua kita berkumpul disini. Jang dari Sumatera, jang dari Djawa, jang dari Kalimantan, jang dari Sulawesi, jang dari Nusa Tenggara, jang dari Maluku, jang dari Irian Barat, hanja jang tidak hadir disini jalah penjeleweng-penjeleweng dan penghianat-penghianat. Tidak hadir disini dan tidak bisa hadir disini, orang-orang seperti Achmad Husein dan Simbolon; tidak bisa disini

orang-orang seperti Somba

orang-orang seperti Somba dan Warouw. Kalau saja mendjadi mereka, mendjadi Achmad Husein, mendjadi Simbolon, mendjadi Sjafruddin Prawiranegara, mendjadi Somba, mendjadi Warouw ditengah hutan sekarang ini, saja akan merebahkan saja punja badan, menangis terhadap kepada Allah SWT, mohon ampun. Ampun, bahwa telah njeleweng. Ampun, bahwa telah menjalahi sumpah pemuda, mengchianati sumpah pemuda.

Saudara-Saudara, tetapi kita jang ada disini sjukur alhamdullilah kita semuanja terharu dan bergembira, kita merasa diri kita pada ini malam, kita adalah bangsa Indonesia, bertanah air satu, berbahasa kesatuan. Ja, kita Saudara-Saudara, putra-putra dari satu bangsa jang selalu berani menghadapi tantangan-tantangan. Tantangannja penjelewenganpun kita hadapi dengan tegas. 17 Agustus jang lalu saja katakan bahwa tahun ini adalah "Tahun Tantangan", a year of challenge, tetapi djangan kira Saudara-Saudara bahwa hanja tahun 1958 sadja adalah tahun tantangan. Tiap-tiap bangsa jang hidup, tiap-tiap bangsa selalu menghadapi tantangan-tantangan. Sebab sedjarah, sedjarah sesuatu bangsa, sedjarah dunia adalah tjerita kisah tantangan dan djawaban atas tantangan. Tantangan djawaban atas tantangan. Tantangan djawaban atas tantangan. Dan hanja bangsa jang dapat memberi djawaban kepada sesuatu tantangan dengan djaja, hanja bangsa jang demikian itulah bisa mendjadi satu bangsa jang besar.

Saja tadi telah berkata bahwa bukan tahun '58 ini sadja tahun tantangan, o tidak Saudara-Saudara, tidak. Dulu sebagai tadi dikatakan oleh Saudara Mr.Moh.Yamin, kita mempunjai negara kesatuan jang besar, Madjapahit jang tenggelam tahun 1525 atau terlebih dahulu dengan tjandrasengkala sirna hilang kertaning bumi tahun 1478, sesudah kesatuan Madjapahit itu Saudara-Saudara surut, kita mendjadi satu bangsa jang selalu terpetjah-belah, bermusuhan satu sama lain, maka bertubi-tubilah datangnja tantangan-tantangan.
Tantangan tahun 1596 tatkala Cornelis Houtman mendjatuhkan sauhnja di Teluk Banten. Tantangan tahun 1610 tatkala orang Belanda mendirikan Oost Indische Compagnie dan tantangan ini ditjoba oleh Sultan Agung Hanjokrokusumo didalam tahun 1618 dengan mengadakan serangan kepada pihak Belanda dikota Batavia. Tantangan tahun 1800 tatkala Oost Indische Compagnie dibubarkan oleh pihak Belanda tetapi mereka mengadakan Cultuurstelsel jang bahkan lebih djahat lagi. Didalam prakteknja penghisaan dan penindasan daripada Oost Indische Compagnie itu dan tantangan jang didjawab oleh Bang Dipo Negoro pada tahun 1825 dan dikatakan oleh Saudara Mr.Moh.Yamin tadi, dengan mempergunakan bendera merah putih sebagai pandjinja. Tantangan kira-kira pada tahun 1860-an tatkala Cultuurstelsel ini sedikit demi sedikit dibuang, dihapuskan, diganti dengan vrije arbeid dan vrij kapitaal. Masuknja modal asing besar-besaran ke Indonesia. Masuknja

imperialisme modern di

imperialisme modern di Indonesia, diteruskan didalam permulaan abad ke-20 tahun kira-kira 1905 dengan apa jang dinamakan politik pintu terbuka "Opendeur Politiek" jang Indonesia ini pintunja bukan sadja dibuka lebar dan luas untuk modal Belanda, tetapi pintu itu djuga dibuka lebar dan luas untuk Inggris, modal Amerika, modal Belgia, modal dari bangsa-bangsa lain, sehingga sebagai tadi dikatakan oleh Saudara Mr.Moh.Yamin, kita berada didalam kekuasaan Internasional Imperialisme. Didalam tahun 1905 itu pula Saudara-Saudara, maka dianggap perlu oleh Gubernur Djenderal van Heutz dari tempat ini Saudara-Saudara, tempat Istana Negara sekarang ini, dia didalam satu openbaar gehoor, dia jang berdiri-disini dikelilingi oleh opsir-opsir Belanda, dikelilingi oleh abtenaar-abtenaar Belanda jang tinggi mengumumkan ia punja politik "Staat afronding". Politik untuk membulatkan Nederlansch-Indië. Politik untuk menaklukkan Indonesia ini jang belum takluk. Politik jang kemudian ternjata dengan peperangan, perang Bone, perang Bali, perang Lombok, perang Flores, pendek kata Staat afronding ini adalah satu konsekwensi daripada imperialisme modern, satu konsekwensi daripada imperialisme internasional jang mengaut-aut kekajaan di Indonesia ini.

Baru didalam 1933 kita mendjawab/tantangan Internasional Imperialisme ini. Tatkala kita pemimpin-pemimpin jang sekarang telah mendjadi pemimpin-pemimpin tua buat pertama kali mendengungkan pengertian bahwa gerakan Indonesia hanjalah bisa mentjapai hasil, djiakalau kita hubungkan, persatukan gerakan Indonesia ini dengan gerakan seluruh dunia, dengan gerakan internasional. Tahun 1933 itulah buat pertama kali saja tjetuskan kalimat saja jang terkenal: "Djikalau Liong Barongsai Tiongkok bersatu-padu dengan Harimau dari Mantjukuo, dengan Ular Hidra dari Vietnam, dengan Burung Merak dari Burma, dengan Gadjah Putih dari Siam, dengan Lembu Nandi dari India, dengan Sphinx dari Mesir, dengan Banteng dari Indonesia hantjur lebur Internasional Imperialisme. Tantangan dan djawaban daripada tantangan itu Saudara-Saudara.

Ja, peperangan dunia 1914-1918 mendjadi pula tantangan bagi kita dan kita memberi pula tantangan kepada peperangan dunia 1914-1918, jang tempo hari kita mengadakan aksi perdamaian, saja telah berkata: di Eropa orang bitjara tentang damai antara 1871 dan 1914 - di Eropa! Tetapi antara 1871 dan 1914 itu, kita bangsa-bangsa Asia kehilangan kita punja kemerdekaan politik dan kemerdekaan ekonomi . Peperangan dunia jang pertama 1914 - 1918 mendjadi tantangan pula bagi kita. Kita terus mengadakan gerakan agar supaja kita bisa mentjapai kemerdekaan. Sarikat Islam pada waktu itu bergerak keras. Tahun 1917 pihak Belanda mengadakan djandji, djandji jang terkenal dengan perkataan "November belofte". Saja pada waktu itu Saudara-Saudara seorang pemuda 16 - 17 tahun, berdiam dirumahnja

almarhum Tjokroaminoto di

almarhum Tjokroaminoto di Surabaja. Djandji Nopember diutjapkan oleh pihak Belanda. Didalam djandji Nopember itu tahun 1917 didjandjikan kepada bangsa Indonesia perluasan hak-hak politik. Pak Tjokro pada waktu itu amat bergembira. Pak Tjokro berkata kepadaku: Karno, sekarang kita akan mengalami alam jang djaja. Pada waktu itu saja berkata kepada Almarhum Pak Tjokroaminoto jang aku tjintai: Pak, saja tidak pertjaja Pak kepada djandji ini, sebab djandji ini diberikan kepada kita pada waktu gerakan kita tumbuh, tetapi pada waktu pula hubungan antara negeri Belanda dan Indonesia sebagai akibat peperangan itu hampir terputus. Perhubungan kapal-kapal hampir terputus. Belanda ada di dalam satu posisi jang precair. Diadakan djandji itu pak Tjokro, saja tidak ~~pertjaja~~. Ternjata, memang Saudara-Saudara, belakangan Belanda menghianati djandjinja ini. Sebagai dikatakan oleh Pieter Jelles Troelstra didalam tweede kamer Staten Generaal di negeri Belanda jang djuga Pieter Jelles Troelstra berkata, "engkau berdjandji tetapi kemudian menjalahi djandji, engkau tidak djudjur", tetapi Pieter Jelles Troelstra - pun berkata, ja tentu sadja engkau pada waktu itu mengadakan djandji "want het was het hoogste punt van het wereldgebeuren, de oren vlogen om de donder van de buitenlandsche revolutie over zijn volden rolde". Ja tentu sadja engkau pada waktu itu mengadakan djandji, oleh karena pada waktu itu dikanan kirimu singgasana-singgasana telah hantjur lebur, dan petjahannja terbang berterbangan dikeliling telingamu, dan diluar engkau mendengar guruhnja dan gunturnja revolusi-revolusi, antara lain revolusi Soviet tahun 1917.

Kita Saudara-Saudara mendjawab tantangan itu dengan gerakan jang lebih hebat lagi meningkat, meningkat sampai sebagai tadi dikatakan oleh Saudara Mr.Moh.Yamin, pada 1926 datanglah pemberontakan jang pertama dari pihak kita untuk melepaskan Indonesia ini daripada tjengkeraman imperialisme asing. Tahun 1926 dan 1927 boleh dikatakan pada waktu itu Saudara-Saudara tiap-tiap ekor ditangkap, puluhan ribu pemimpin dimasukkan didalam pendjara, hampir dua ribu pemimpin dibuang di Boven Digul. Dari mereka 360 dikirim ketempat jang lebih tjelaka lagi, jaitu Tanah Tinggi. Pada waktu itu Saudara-Saudara suasana gerakan Indonesia amatlah kelam, tetapi kita bangsa Indonesia mendjawab tantangan itu pula dan didalam tahun 1927 bulan Djuli sebagai tadi dikatakan oleh Saudara Mr.Moh.Yamin, kita buat pertama kali mentjetuskan idee Indonesia Merdeka, idee Indonesia Merdeka Sekarang, - diulangi tiga kali, bukan, Saudara Mr.Moh.Yamin? Idee Indonesia Merdeka Sekarang, Sekarang, Sekarang; bukan idee Indonesia Merdeka dikelak kemudian hari jang tidak ketentuan. Dan djalannja untuk mentjapai idee, untuk merealisasikan idee Indonesia Merdeka Sekarang ini tak lain, tak bukan, jalah dengan mengadakan revolusionaire massa aksi. Aksi massa jang revolusioner.

toen de splinters van stuk geslagen tronen het volk van Nederland om

revolusioner.

Dulu sebelum itu Saudara-Saudara, gerakan rakjat kita adalah gerakan rakjat jang meminta, jang memohon, jang mengemis kataku, jang memosi. Saja ingat saja sebagai murid daripada Almarhum Pak Tjokroaminoto sering ikut ke rapat-rapat dan beliau lantas berpidato kataku dengan suara seperti manuk perkutut manggung Saudara-Saudara. Tiap-tiap rapat dikuntji dengan membuat mosi itu ditudjukan kepada Pemerintah Agung Hindia Belanda memohon, memohon,/memohon,sekali lagi memohon. Pada waktu itu Saudara-Saudara didalam tahun 1927 kita berkata, djikalau kita terus-terusan mengadakan aksi memohon, memohon,memohon, kita tidak akan bisa mentjapai kita punja tudjuan. Sebab perobahan tidak bisa kita mohonkan, karena antara imperialisme dengan kita adalah bertentangan kebutuhan, adalah"belangen Tegenstelling" jang selalu saja katakan, ndiko ngalor,kulo ngidul,rudjak sentul ini, maka tak dapat kita memohon, memohon, memohon, tidak, kita tidak memohon, kita harus menjusun kita punja tenaga, menjusun, menumpuk, menjusun, menumpuk, mempersatukan, menumpuk, menjusun, dan dengan tenaga jang tersusun ini kita mengadakan desakan desakan kepada imperialisme. Bukan memohon, bukan meminta, bukan merintih, tidak, tetapi dengan revolusionaire massa actie kita mengadakan desakan kepada imperialisme itu.

Saudara-Saudara tahun 1927 buat pertama kali di Indonesia ditjetuskan pendirian jang demikian ini, di Bandung, kata Saudara Mr. Moh. Yamin. Kalau saja boleh mengenangkan waktu itu, Bung Yamin tadi mengenangkan tanggal 28 Oktober 1928 malamnja itu, bolehlah
4 saja mengenangkan bulan Djuli, 1927 , tatkala kami dengan enam kawan,- djumlah dus 7 orang -, zegge en schrijve zeven mensen, 7 orang Saudara-Saudara. Disatu rumah di Bandung mendirikan idee negara kesatuan Republik Indonesia, Indonesia Merdeka Sekarang, Sekarang, Sekarang dengan tidak dimohonkan, tidak dingemiskan, tetapi diadakan dengan revolusionaire massa actie. Ja pada waktu itu betul-betul dikatakan oleh Saudara Yamin djiwa kami penuh dengan romantik, revolusioner romantik.

Saudara-Saudara, 7 orang. Saja ingat didalam sedjarah dunia ini sering kedjadian-kedjadian besar mulai hanja dengan beberapa orang sadja, agama-agama jang besar mulai dengan beberapa orang sadja. Budha mulai dengan 20 orang, benar tidak Pak Prijono? Nabi Isa mulai dengan 12 orang, Isa dengan ia punja sahabat 12 Nabi. Muhammad SAW mulai dengan satu orang , isterinja sendiri, ja, Chadidjah. Kami pendiri Partai Nasional Indonesia mulai dengan 7 orang. Diadakan djiwa kami, roch kami pada waktu itu penuh dengan revolusioner romantik. Kami ingat akan satu utjapan, djikalau tidak salah dari Henriette Roland Holst van der Schalk, pemimpin wanita jang revolusioner jang ia berkata, jang bersatu bergolong-golongan, ber-gerombol-gerombolan,

ber-gerombol-gerombolan, ber-bondong-bondongan, ialah itik-itik dan bebek-bebek, tetapi burung garuda terbang sendiri. Eenden zwemmen in troepen, de adelaar vliegt alleen. Kami merasa berbahagia, bahwa kami pada waktu itu menanamkan kejakinan jang demikian itulah didalam djiwa kami, "Eenden zwemmen in troepen, de adelaar vliegt alleen", hanja bebek-bebek dan itik-itik selalu ber-bondong-bondong, burung garuda terbang kepuntjak angkasa jang ketudjuh sendirian.

Saudara-Saudara, maka gerakan Partai Nasional Indonesia pada waktu itu mendapat sambutan jang se-meriah-meriahnja, tetapi sekarang ini arti 1928, idee Negara Kesatuan, idee Tanah Air jang satu, idee bangsa jang satu, idee bahasa persatuan, idee itu pada tanggal 28 Oktober 1928 masuk didalam dadanja pemuda. Saudara-Saudara mengetahui bahwa saja selalu ngudang pemuda, saja selalu berkata kepada pemuda, bahwa nasib Tanah Air dan bangsa adalah dalam tanganmu. Sebagai tadi dikatakan oleh Saudara Mr.Moh.Yamin, Tjandra hari kemudian adalah Tjandramu, Surja hari kemudian adalah Surjamu. Djikalau sesuatu idee sudah memasuki dadanja pemuda-pemuda, idee jang demikian itu tidak bisa mati, idee jang demikian itu lantas terpikul oleh idealisme dan romantik jang semulia-mulia dan se-indah-indahnja. Djadi meskipun idee persatuan, idee revolusionaire massa actie, idee negara Merdeka Sekarang ditjetuskan oleh Partai Nasional Indonesia tahun 1927, lebih dahulu pula sebentar oleh Perhimpunan Indonesia dinegeri Belanda. Tetapi satu kedjadian jang amat penting ialah, bahwa idee ini pada tahun 1928, 28 Oktober memasuki dadanja pemuda-pemuda dan memang njata sesudah memasuki dadanja pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi, gerakan Nasional Indonesia benar-benar mendjadi gerakan jang tak dapat mati, tak bisa mati.

Didalam pleidooi saja, pidato pembelaan dimuka landraad Bandung, saja gambarkan ini, tidak ada matinja djiwa ini, sebagai Adji Pantjasona jang tidak bisa mati. Adji Pantjasona jang mengeluarkan tentara Tjandra Birawa, satu dibunuh mendjadi dua, dua dibunuh mendjadi empat, empat dibunuh mendjadi delapan, delapan dibunuh mendjadi enam belas, enam belas dibunuh mendjadi tigapuluh dua, tigapuluh dua dibunuh mendjadi enam puluh empat, demikian seterusnja. Ja! Idee jang sudah masuk didada pemuda dan pemudi, benar-benar laksana Adji Pantjasona Saudara-Saudara. Maka gerakan Nasional Indonesia makin menghebat. Tantangan, baik tantangan internasional imperialisme, maupun tantangan daripada mereka punja aktivitet disini, kita djawab dengan tepat dan tegas. Gerakan Nasional Indonesia makin lama makin kuat dan achirnja pada tanggal 17 Agustus 1945 kita memproklamirkan kemerdekaan kita dan sebagai 5 hari jang lalu saja katakan disini, proklamasi 17 Agustus 1945 bukanlah sekadar proklamasi daripada satu negara merdeka, tetapi adalah proklamasi daripada kepribadian kita kembali. Kita kembali kepada kepribadian

kita, kembali kepada

kita, kembali kepada our own identity kataku. Dan ini our own identity, kepribadian kita sendiri memberi kita beberapa milik jang kita tidak boleh berdebat-debatan lagi. Seperti idee tanah air satu, siapa jang memperdebatkan lagi saudara-saudara. Itu djadi milik kita, mendjadi kepribadian kita. Idee bangsa jang satu, siapa jang mau mendebatkan lagi saudara-saudara itu, ketjuali barangkali penjeleweng-penjeleweng dan pengchianat-pengchianat. Siapa jang mau memperdebatkan lagi bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan jang harus kita andjur-andjurkan kemana-mana. Demikian pula kita masih mempunjai beberapa milik jang djangan diperdebat-debatkan lagi. Tadi dengan terharu pada waktu saja baru masuk disini saja mendengarkan lagu Indonesia Raja, dengan merdunja dimainkan oleh saudara-saudara ahli musik, meskipun iramanja, maaf, agak terlalu lambat. Ja, tadi irama menaikkan bendera. Kalau mau menaikkan bendera Sang Merah Putih, irama itu. Tetapi kalau buat upatjara, sedikit tjepat saudara-saudara. Kita tadi terharu mendengarkan lagu Indonesia Raja. Itupun milik kita saudara-saudara, djangan kita perdebatkan lagi. Bendera Sang Merah Putih djangan kita perdebatkan lagi. Lambang garuda Bhinneka Tunggal Ika, lambang Pantja Sila, djangan perdebatkan lagi. Itu sudah mendjadi milik kita. Apa saudara-saudara tidak terharu mendengar njanjian ini tadi, tidak terharu pula kita berkumpul disini sebagai tadi saja katakan, dari semua suku disini ada saudara-saudara semuanja memandang mungkin dengan hati jang menangis karena terharu, mungkin dengan air mata jang ber-linang-linang memandang kepada peta Indonesia, memandang kepada bendera Sang Merah Putih jang warnanja sutji murni indah, memandang kepada lambang negara kita Bhinneka Tunggal Ika.

Tjoba, siapa jang tidak terharu saudara-saudara lihat burung Garuda jang idee Garudanja ditjetuskan oleh pemuda-pemuda kita ditahun 1928 itu, membawa perisai dengan lima silanja, di-tengah tengah Ketuhanan Jang Maha Esa. Atas kiri Banteng Indonesia Kedaulatan Rakjat, lambang kekuatan rakjat, lambang bahwa rakjatlah achirnja jang menentukan. Sebelah atas kanan pohon Beringin lambang jang satu. Bawah kiri sebelah sini, padi dan kapas, lambang sandang dan pangan, dua daripada Pantja "P" jang tempo hari saja sebutkan. Lambang daripada keadilan sosial, lambang daripada masjarakat adil dan jang harus kita perdjoangkan sampai terlaksana. Sebelah sini dibawah kita melihat satu rantai jang tiada putusnja persegi bulat, persegi bulat, persegi bulat, tiada putusnja hubungan laki dan wanita, perikemanusiaan. Ini milik kita saudara-saudara, djangan kita perdebatkan lagi. Sebagai sudah sering saja katakan, saja tidak membuat Pantjasila, tidak. Saja sekadar menggali lima mutiara jang indah daripada milik daripada bangsa Indonesia jang lama terpendam dibumi Indonesia itu. Lima mutiara ini saja gali kembali dan sesudah

saja ketemukan, lima

saja ketemukan, lima mutiara ini saja persembahkan kembali kepada bangsa Indonesia, bukan saja pembuat Pantjasila saudara-saudara, tetapi bangsa Indonesia sendiri, djiwanja adalah djiwa Pantjasila.

Saudara-Saudara, djikalau saja ditanja, nah , peringatan ini malam terutama sekali mengenai segi jang mana, apakah kebantengan Indonesia, apakah pohon beringin, apakah bintang tjemerlang didalam alam jang gelap, apakah sandang pangan, kapas dan padi, apakah rantai jang tidak putus-putus. Terutama sekali Saudara-Saudara malam ini mengenai pohon Beringin, lambang kesatuan bangsa jang mengajomi. Karena itu tempo hari Saudara-Saudara dengan persetudjuan dan dengan kegembiraan, saja mendengar bahwa panitia telah memerintahkan semua desa, tiap-tiap desa, untuk pada ini hari menanam sebuah pohon beringin, sebatang pohon beringin. Kemudian beringin harus dipelihara bersama, djangan satu kali tanam lantas kita lupakan, tidak, tetapi pohon beringin ini mendjadi pemeliharaan kolektif dari pada desa itu. Harus disiram, harus dipagari, harus di pelihara agar supaja pohon beringin ini makin lama makin mendjadi besar, makin mendjadi pohon jang rindang, mendjadi monument persatuan, maka oleh karena itu tepat oleh Saudara Sudibjo dinamakan Beringin ini Pohon Persatuan. Saudara tahu bahwa saja ini tjinta kepada pulau Bali. Saban-saban saja pergi ke Bali. Saudara-Saudara, Tjoba kalau Saudara datang di pulau Bali Saudara-Saudara tiap-tiap desa mempunjai pohon beringin besar jang rindang. Dari djauh Saudara sudah bisa melihat pohon beringin rindang disana, disatu desa. Pohon beringin rindang disana, satu desa; pohon beringin rindang disana, satu desa; pohon beringin rindang disana, satu desa. Dan ini adalah monument daripada desa itu jang umurnja ratusan tahun. Satu kali ditanam, satu kali dipelihara, mendjadi pohon jang kuat dan besar, umurnja beratus-ratus tahun. Didalam Dewan Nasional saja berkata, bahwa di Tabanan, didaerah Tabanan Bali, ada sebatang pohon beringin jang umurnja sudah 700 tahun jang tiga puluh kilometer dari Tabanan kita sudah bisa melihat besarnja pohon itu. Alangkah megahnja Saudara-Saudara, djikalau kita punja desa-desa, baik di Djawa maupun di Sumatra maupun di-pulau lain-lain, semuanja mempunjai pohon beringin jang rindang itu sebagai lambang persatuan, Pohon Beringin persatuan. 700 tahun di Tabanan itu Saudara-Saudara. Bagi orang Jogja pergi ke Kota Gede, pergi ke petilasan Panembahan Senapati, di Kota Gede Saudara akan melihat satu pohon beringin jang menurut tjeritanja orang tua-tua ditanam oleh Panembahan Senapati, Pangeran Loring Pasar. Satu pahlawan besar jang achirnja mendirikan keradjaan Mataram. Pak Yamin bisa berkata kepada Saudara-Saudara dari djaman Panembahan Senapati sampai sekarang sudah berapa ratus tahun? Kalau tidak salah sudah hampir 500 tahun atau lebih daripada 500 tahun .1528 kalau tidak salah, betul? Hampir 500 tahun. .Pendek kata lebih dari 4 abad pohon beringin di

Kota Gede ini masih

Kota Gede ini masih berdiri dengan megahnja. Alangkah baiknja kalau kita mempunjai pohon beringin persatuan di-tiap-tiap desa. Dan tidak berharga, artinja tidak memakan ongkos satu sen pun. Karena itu, dari tjorong radio ini saja andjurkan kepada seluruh rakjat Indonesia, apa jang diandjurkan oleh Panitia "Tanamlah pohon beringin di tiap-tiap desa, lambang persatuan dan peliharalah pohon beringin itu, agar supaja kita selalu mempunjai monument didalam tiap-tiap desa dari segala kepulauan Indonesia ini"!

Saudara-Saudara, tadi saja tjeritakan hal revolusioner romantik. Djikalau saja bitjara tentang romantik, revolusionaire romantik, nationale romantik, sebenarnja saja sudah meninggalkan alam perkataan, meninggalkan alam ratio dan memang kami pemuda tahun 1928, kami pemimpin-pemimpin dari djaman dahulu itu, sering-sering kami hidup diluar alam perkataan, hidup diluar alam ratio, sehingga pernah saja katakan di Istana Negara ini, bagi saja jang dinamakan Indonesia bukan sekadar pulau-pulau jang sepuluh ribu djumlahnja, terserak dari Sabang sampai ke Merauke antara benua Asia dan Benua Australia, antara lautan Teduh dan lautan Indonesia(jang dulu bernama Lautan Hindia - red). Indonesia bukan sekadar rangkaian pulau-pulau, bukan sekadar rangkaian geografis Saudara-Saudara, Indonesia bagiku sudah diluar alam perkataan, diluar alam ratio.
Aku berkata, djikalau aku mendengarkan geloranja Samudra membanting dipantai, di Parangtritis atau di Pelabuhan Ratu, aku mendengar air Samudra itu menjbbut-njebut Indonesia. Djikalau aku melihat gunung-gunung jang indah ke-biru-biruan, gunung-gunung itu membawa kepadaku pengertian Indonesia. Djikalau aku melihat awan putih berarak dilangit jang biru, awan-awan ini membawa kepadaku pengertian dan rasa Indonesia. Djikalau aku mendengarkan seruling di Ambon, pun aku mendengarkan Indonesia. Djikalau aku mendengarkan burung-burung perkutut Saudara-Saudara, manggung, aku mendengarkan Indonesia. Djikalau aku ditengah-tengah sawah menghirup ini udara jang segar jang berbaukan segar jang sedang menguning, aku menghirup Indonesia. Djikalau aku melihat wadjahnja anak-anak ketjil di desa-desa dengan matanja jang bersinar-sinar: "Pak, Merdeka, Pak Merdeka, Pak ,Merdeka", aku bukan lagi melihat mata manusia, aku melihat Indonesia. Djikalau aku berhadapan dengan pemuda-pemuda Indonesia jang dengan gagah perkasa, meneriakkan merdeka: "Pak tetap merdeka", akupun mendengarkan pekik Indonesia. Indonesia bagiku sudah diluar alam ratio. Nah, djikalau engkau mahasiswa-mahasiswa, hei pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi djaman sekarang, djikalau engkau djuga bisa hidup didalam alam jang demikian itu, pesanan Pak Yamin tadi akan bisa engkau penuhi.

Pesanan Pak Yamin agar kita bisa membina hari kemudian kita, mendirikan negara persatuan Indonesia dengan masjarakat adil dan

makmur didalamnja menurut

makmur didalamnja menurut rentjana, menurut blue-print. Djikalau engkau bisa hidup didalam alam jang demikian itu, jang ingin Saudara-Saudara agar supaja bangsa Indonesia memiliki dia punja kepribadian sendiri, engkaupun akan mengerti apa jang dinamakan Demokrasi Terpimpin. Sungguh sebagai Pantjasila aku tidak menganggitkan Demokrasi Terpimpin itu. Pantjasila aku gali daripada bumi, kemudian kupersembahkan. Demokrasi Terpimpinpun bukan anggitan saja Saudara-Saudara. Aku melihat didalam printnja bangsa Indonesia, didalam djiwanja bangsa Indonesia, didalam sistimnja bangsa Indonesia, bukan sistim barat jang importiran dan ditjekokkan kepada kita, tidak. Sistim Indonesia jang asli, aku melihat Demokrasi Terpimpin. Demokrasi Indonesia bukan demokrasi liberal. Demokrasi Indonesia bukan demokrasi à la Montesquieu atau Voltaire. Demokrasi Indonesia bukan à la Amerika Saudara-Saudara. Demokrasi Indonesia bukan à la Sovjet, tidak. Demokrasi Indonesia adalah demokrasi Indonesia jang terpendam didalam dadanja bangsa Indonesia itu, dan itu saja tjoba gali kembali, kemudian saja tjetuskan sebagai satu persembahan kepada Saudara-Saudara sekalian. Banjak orang jang menanja kepada saja, Tjobalah Bung, precieseren, apa jang Saudara maksudkan dengan Demokrasi Terpimpin. Sampai ndjlimet minta ditegaskan dan diterangkan, Lho, saja bukan pembuat Demokrasi Terpimpin, saja sekedar mentjetuskan idee jang lama terpendam didalam masjarakat, didalam kalbu, didalam dada, didalam roch, didalam djiwa bangsa Indonesia. Saja tjetuskan, saja persembahkan. Masjarakat, terutama sekali kaum tjendekiawan, kaum politisi, kaum mahasiswa, harus menjelesaikan pekerdjaan ini. Di Jogjakarta tatkala saja pidato pada mahasiswa-mahasiswa Universitas Gadjah Mada, sajapun sudah berkata demikian, saja tjetuskan, idee demokrasi Terpimpin. Kepadamu kaum tjendekiawan dan mahasiswa untuk memberi pendjelasan memberi isi jang lebih djelas, lebih gedetailleerd daripada Demokrasi Terpimpin itu. Saja tjetuskan Demokrasi Terpimpin, oleh karena Demokrasi Terpimpin adalah milik bangsa Indonesia. Saja melihat didalam Demokrasi Terpimpin itu kepribadian bangsa Indonesia. Djikalau Saudara-Saudara terutama sekali mahasiswa masih ngamplok sadja, nggandol sadja kepada demokrasi buatan Inggris atau demokrasi buatan Perantjis atau demokrasi buatan Amerika atau demokrasi buatan Rusia, Saudara mendjadi bangsa djiplakan, Saudara mendjadi bangsa copy. Sumpah Pemuda pada hakekatnja adalah adjakan kembali kepada kepribadian sendiri. Sumpah Pemuda adalah kembali kepada own identity, disegala lapangan. Maka oleh karena itu, djikalau kita pada ini malam Saudara-Saudara mengadakan perajaan kepribadian kita sendiri. Hanja bangsa jang berkepribadian sendiri, hanja bangsa jang demikian itulah, bisa tetap berdiri didalam geloranja djaman.

Sekian, banjak terima kasih.

---------0---------

*) peringatan Sumpah Pemuda itu, marilah kita semuanja kembali kepada